

PERLAWANAN TERHADAP *STATE OF EXCEPTION* DALAM NOVEL *AS LONG AS THE LEMON TREES GROW* KARYA ZOULFA KATOUEH

Mumtaz Hauna Hakim

¹ Universitas Gadjah Mada, Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Bulaksumur,
Sleman, DI Yogyakarta

mumtazhaunahakim@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perlawanan terhadap *state of exception* dalam novel *As Long As The Lemon Trees Grow* karya Zoulfa Katouh dengan pemikiran Giorgio Agamben. penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data diambil dari novel *As Long As the Lemon Trees Grow* karya Zoulfa Katouh. Langkah-langkah pengumpulan data pada penelitian ini adalah membaca dan mencatat. Setelah membaca keseluruhan isi novel tersebut, kemudian lanjut mencatat hal-hal penting yang relevan dengan penelitian ini. Rumusan masalahnya, yaitu (1) Bagaimana representasi Suriah sebagai *state of exception* dalam novel *As Long As The Lemon Trees Grow*? (2) Bagaimana cara para tokoh direduksi menjadi *bare life* dan *homo sacer* oleh rezim yang berkuasa dan bentuk perlawanan mereka untuk kembali mendapatkan *bios* di tengah ancaman menjadi *zoe*? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi Suriah sebagai *state of exception* dan cara para tokoh direduksi menjadi *bare life* serta bentuk perlawanan mereka untuk kembali mendapatkan *bios* di tengah ancaman menjadi *zoe*.

KATA KUNCI: *Agamben; As Long As The Lemon Trees Grow; Bare Life; Homo Sacer; State of exception*

ABSTRACT: This study aims to describe the forms of resistance to the *state of exception* in Zoulfa Katouh's novel, *As Long As The Lemon Trees Grow*, using Giorgio Agamben's ideas. This study is a qualitative descriptive study. The data source was taken from Zoulfa Katouh's novel, *As Long As The Lemon Trees Grow*. The data collection steps in this study were reading and note-taking. After reading the entire novel, the researcher then proceeded to record important points relevant to this study. The research questions are: (1) How is Syria represented as a *state of exception* in the novel *As Long As The Lemon Trees Grow*? (2) How are the characters reduced to *bare life* and *homo sacer* by the ruling regime, and how the characters are reduced to *bare life*, as well as their resistance to regain *bios* amid the threat of becoming *zoe*.

KEYWORDS: *Agamben; As Long As The Lemon Trees Grow; Bare Life; Homo Sacer; State of exception*

Diterima:
09-02-2026

Direvisi:
18-02-2026

Disetujui:
18-02-2026

Dipublikasi:
01-03-2026

Pustaka : Kutipan menggunakan APA : Baker, R. A. (2019). Judul Artikel. *frasa : Jurnal bahasa, sastra dan pengajarannya* 16(1), 1-10. (digunakan untuk memudahkan penulis lain mengutip artikel ini)

DOI : 10.36232/frasaunimuda.v6i1.1357

PENDAHULUAN

Suriah, negara yang terletak di Asia Barat dan langsung bersebelahan dengan laut Mediterania telah menjadi tempat berlangsungnya perang sipil. Perang sipil Suriah adalah salah satu krisis kemanusiaan terbesar di abad ke-21 yang telah terjadi selama bertahun-tahun. Konflik ini bermula pada tahun 2011, ketika sekelompok remaja memberikan protes kepada pemerintah Suriah dengan cara menulis slogan-slogan antipemerintah di dinding-dinding kota. Pihak aparat keamanan Suriah kemudian menangkap para pelajar itu dan menurut kesaksian korban, selama masa penahanan itu mereka disiksa oleh pihak keamanan. Protes terjadi, masyarakat melakukan demonstrasi di kota Daraa. Pasukan keamanan berupaya untuk membubarkan masa, tetapi mereka bergeming hingga akhirnya pihak keamanan melepaskan tembakan ke arah para demonstran. Demonstrasi tidak hanya sekali terjadi, meski korban nyawa bergelimpangan di jalan karena pihak keamanan melakukan penembakan dengan dalih untuk membubarkan masa aksi. Puluhan korban berjatuh. Namun, presidennya kala itu, Bassar Al Assad tampil di muka publik dengan mengatakan bahwa demonstrasi itu ditunggangi pihak asing. Masyarakat Suriah tidak mengenal lelah, demonstrasi tidak berhenti, justru menyebar ke kota-kota lainnya, salah satunya adalah Homs. Kota Homs adalah kota yang dikuasai oleh pihak oposisi, dengan hal tersebut pihak militer Suriah melancarkan serangannya ke kota tersebut. Tentunya dengan adanya konflik bersenjata antara pihak pro-pemerintah dengan pihak oposisi ini melahirkan banyak sekali korban sipil yang berjatuh. Liciknya pemerintahan Suriah, mereka tidak hanya meluncurkan senjata fisik, tetapi juga senjata kimia yang kemudian menyebabkan ratusan warga sipil tewas pada tahun 2013 (Yuliansyah, Syukur, & Susmihara, 2023). Peristiwa yang telah dilalui masyarakat Suriah ini yang dinamakan sebagai Revolusi Arab Spring, di mana pihak oposisi mulai menginginkan dan menindaklanjuti reformasi pemerintahan Bashar Al-Assad dengan sistem monarkinya (Mudore & Safitri, 2019). Respons terhadap tragedi ini tumbuh dari segala sisi. Protes tidak hanya ada di jalanan, tetapi juga ada di atas meja seorang penulis Suriah-Amerika bernama Zoulfa Katouh yang kemudian menuliskan novel berjudul *As Long As The Lemon Trees Grow* pada tahun 2022 sebagai responsnya terhadap konflik di negaranya.

Berkaca pada novel ini, fiksi tidak hanya imajinasi, tetapi juga suara untuk menceritakan suatu tragedi dengan cara yang lebih artistik. Penggambaran derita masyarakat Suriah, khususnya kota Homs dalam novel ini lebih dari sekadar masalah personal penulisnya, tetapi novel ini berisi tentang cerminan dari masalah politik dari dunia yang riil, yang nyata, yang tampak di masyarakat modern abad ke-21. Novel ini penting untuk dikaji karena mengandung suatu tema kemanusiaan, hukum, dan politik yang ternyata dapat dilucuti pada keadaan tertentu oleh rezim yang sedang berkuasa. Hal inilah yang dirasa tepat untuk dikaji dengan teori Giorgio Agamben. Teori Agamben sangat relevan untuk menganalisis kondisi yang mana hukum dan hak asasi manusia dilucuti, seperti dalam kondisi perang atau keadaan darurat, membuat masyarakat di dalamnya berada dalam posisi *bare life* atau bahkan posisi puncaknya, yaitu menjadi *homo sacer*.

Giorgio Agamben adalah seorang filsuf Italia yang mengemukakan teori tentang *state of exception*, *bare life*, dan *homo sacer* (Indrajaya, 2011). Agamben merumuskan teori ini untuk melihat bagaimana hukum dan hak asasi manusia dilucuti dalam keadaan-keadaan tertentu, seperti dalam kondisi perang dan keadaan darurat lainnya. Kondisi ini dapat menjadikan suatu lokasi atau negara dalam keadaan *state of exception* atau negara pengecualian. Di dalam negara ini, keadaan eksepsi dengan demikian

bukanlah *chaos* yang mendahului tatanan, melainkan merupakan situasi yang ditimbulkan oleh suspense tatanan itu (Giorgio Agamben, 2020). Menurut Agamben, dalam keadaan ini sudah tidak ada bedanya antara situasi *chaos* dengan situasi normal, maka itulah yang disebut sebagai situasi eksepsi atau situasi pengecualian. Eksepsi lekat sekali dengan yang namanya kamp. Kamp bukan sekadar tempat kurungan, tetapi juga tempat di mana di dalamnya ikatan antara lokalisasi dan penataan sama sekali runtuh. Pada situasi eksepsi ini, masyarakat yang ada di dalamnya diturunkan derajatnya menjadi *bare life*, sebagai manusia yang berdiri pada level binatang dan dihilangkan hak politiknya (Rahmawati & Sulistyowati, 2022). Jadi, posisi *bare life* adalah di mana manusia berada dalam kehidupannya yang telanjang, di mana hak-haknya sebagai manusia direduksi tanpa perlindungan hukum. Puncak dari keadaan eksepsi ini adalah menjadi *homo sacer*. *Homo sacer* menurut Agamben adalah apa yang terkurung dalam *ban* kekuasaan tertinggi adalah suatu korban manusia yang boleh dibunuh, tetapi tidak boleh dikorbankan (Giorgio Agamben, 2020). Namun, justru *homo sacer* inilah yang dibentuk oleh negara untuk menjaga kedaulatannya sehingga negara selalu mencoba mengambil peran dalam setiap diri manusia yang berada di dalamnya (Nabilah, 2023).

Ditentukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya adalah penelitian oleh (Septianno, Aslam, Krismonila, & Upaka, 2025) yang berjudul “Bahasa Sebagai Teknologi Bio-Politik: Analisis Novel 1984 dalam Perspektif Teori Foucault dan Agamben” yang terbit di Jurnal Filsafat Dekonstruksi pada tahun 2025. Penelitian tersebut memadukan teori dari dua filsuf, yaitu Foucault dengan teori *panopticon* dalam bahasa yang digunakan oleh karakter di novel dan Agamben dengan teori penghapusan hidup politik (*bios*). Kemudian ada artikel dari (Edwar & Alfian, 2023) yang berjudul “Biopolitik Amerika dalam Novel *Pengacara Jalanan* Karya John Grisham”. Artikel ilmiah ini terbit pada tahun 2023 di Jurnal Sawerigading. Penelitian ini mengangkat teori Giorgio Agamben untuk menganalisis tunawisma dalam novel *Pengacara Jalanan* yang menjadi *homo sacer* melalui proses pemiskinan yang kemudian diupayakan untuk menjadi kriminal oleh negara. Terakhir adalah artikel (Nopriyanto, 2024) yang berjudul “The Potrayal of The Main Character’s Trauma in *As Long As The Lemon Trees Grow* (2022)” yang terbit pada tahun 2024 di Jurnal UPI. Penelitian tersebut menggunakan teori trauma dari Caruth yang menghasilkan temuan dua macam gejala trauma yang tergambarkan dari tokoh utamanya, yaitu halusinasi dan serangan panik.

Melalui latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dipaparkan rumusan masalahnya, yaitu (1) Bagaimana representasi Suriah sebagai *state of exception* dalam novel *As Long As The Lemon Trees Grow*? (2) Bagaimana cara para tokoh direduksi menjadi *bare life* dan *homo sacer* oleh rezim yang berkuasa dan bentuk perlawanan mereka untuk kembali mendapatkan *bios* di tengah ancaman menjadi *zoe*?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan representasi Suriah sebagai *state of exception* dalam novel *As Long As The Lemon Trees Grow*. (2) Mendeskripsikan cara para tokoh direduksi menjadi *bare life* dan *homo sacer* oleh rezim yang berkuasa dan bentuk perlawanan mereka untuk kembali mendapatkan *bios* di tengah ancaman menjadi *zoe*

METODE PENELITIAN

(Faruk, 2017) metode penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh

pengetahuan mengenai objek tertentu dan karenanya harus sesuai dengan kodrat keberadaan objek itu sebagaimana yang dinyatakan oleh teori. Penelitian ini mengkaji novel *As Long As The Lemon Trees Grow* karya Zoulfa Katouh. Fokus penelitian ini adalah bentuk perlawanan terhadap *state of exception* yang dilakukan oleh para penduduk Suriah di dalam novel tersebut. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Abdussamad, 2021:30). Metode pengumpulan datanya berupa studi pustaka dengan cara membaca semua sumber yang dibutuhkan dengan teliti, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang ingin diangkat. Penelitian ini mengumpulkan sumber data dari berbagai buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan objek formal dan objek material yang dipilih. Penelitian ini menggunakan teori *Homo Sacer* dari Giorgio Agamben untuk mengkaji novel *As Long As The Lemon Trees Grow*. Setelah melakukan analisis, pemaparan hasil analisis disajikan secara deskriptif dalam bentuk menggambarkan hal yang apa adanya tentang suatu keadaan. Penyajian hasil analisis dijabarkan berdasarkan data untuk menemukan perlawanan terhadap *state of exception* yang terdapat dalam novel *As Long As The Lemon Trees Grow*. Sumber data yang diperlukan untuk penelitian ini adalah sumber primer. Sumber primer terdiri dari objek material dan formal. Novel *As Long As The Lemon Trees Grow* merupakan objek materialnya, sementara teori *Homo Sacer* Giorgio Agamben adalah objek formalnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *As Long As The Lemon Trees Grow* menjadi cermin bagi keadaan sosial-politik negara Suriah selama perang sipil melanda pada saat rezim Bashar Al-Assad berkuasa. Novel tersebut menggambarkan keadaan Suriah yang sedang berada pada kondisi *state of exception*. Dalam keadaan ini rezim yang berkuasa bisa menanggukkan hukum dan membuat kehidupan dalam masa penanggukan itu berjalan seakan-akan kondisi tersebut normal. Penanggukan hukum tersebut digunakan untuk melegitimasi kekerasan terhadap warganya sendiri. Hal itu lah yang dirasakan oleh masyarakat Suriah, khususnya warga kota Homs dalam novel *As Long As The Lemon Trees Grow*. Assad, sebagai pemimpin Suriah menanggukkan hukum di negaranya hingga keadaan perang sipil itu sudah dianggap normal oleh masyarakatnya sehingga pihak militer dapat melancarkan serangan terhadap semua warganya yang dianggap sebagai pemberontak tanpa proses peradilan terlebih dahulu karena balik lagi, hukum memang sudah dilucuti dari setiap individu yang ada di negara tersebut.

Suriah sebagai *State of Exception*

Tatanan hukum normal ditanggukkan oleh rezim di Suriah pada saat itu untuk melegitimasi kekerasan terhadap masyarakatnya sendiri. Normalitas ketiadaan hukum itu yang dirasakan tokoh Salama dan seluruh masyarakat Suriah ketika perang sipil berlangsung. Pada kutipan di bawah ini menggambarkan betapa sudah terbiasanya tokoh dalam novel menjalani kehidupan di tengah-tengah perang sipil.

Aku sudah tidak terhenyak melihat kengerian itu, sudah terbiasa, tetapi luka di hatiku terasa semakin perih. Bangunan-bangunan kelabu ranap dan membusuk selagi unsur-unsur alam menyelesaikan apa yang dimulai oleh bom-bom militer. Semuanya orakporanda (Katouh, 2024:9).

Keadaan perang, di mana bom-bom militer membuat kehancuran di negara Suriah sudah menjadi hal yang biasa dihadapi oleh masyarakat Suriah, khususnya tokoh Salama dalam novel *As Long As The Lemon Trees Grow*. Bom-bom militer yang menyerang bangunan-bangunan kota adalah tanda bahwa kekerasan dilegitimasi melalui penangguhan hukum. Hal ini menimbulkan kecaman dari dunia internasional terhadap pemerintah Assad untuk segera menghentikan kekerasan yang dilakukan rezim, konflik internal yang terjadi antara pihak oposisi dengan pihak pemerintah (Herlambang, 2018). Dengan alasan kondisi seperti dalam kutipan tersebut pemerintah Suriah menghadapinya dengan tindakan kekerasan melawan demonstrasi yang dilakukan sebagai protes atas ketidakpuasan masyarakat terhadap rezim yang menurut mereka gagal dalam mengatasi kesulitan ekonomi. Konflik dalam novel tersebut kian membesar hingga bom-bom militer diluncurkan sebagai serangan ke daerah-daerah yang dianggap sebagai basis pertahanan kelompok oposisi.

Setahun silam, setelah Arab Spring yang merebak di seluruh wilayah, Suriah menggenggam harapan yang mulai bangkit di masyarakat untuk meraih kemerdekaan. Pemerintah diktator menanggapi dengan kekerasan (Katouh, 2024:10).

Peristiwa Arab Spring yang awal mulanya terjadi di Tunisia untuk meruntuhkan rezim otoriter memang segera menyebar ke beberapa negara di Timur Tengah, termasuk Suriah. Rezim otoriter yang ingin ditumbangkan oleh masyarakat di masing-masing negara meyakini dapat membawa perubahan menjadi negara yang lebih demokratis dan memperbaiki masalah kesenjangan sosial yang cukup jauh antara para penguasa dengan rakyat yang berada dalam kondisi kesulitan. Fakta tersebut diperparah oleh sebegini besar rezim-rezim baru yang justru bermunculan sebagai penguasa yang terbentuk setelah revolusi Arab, di mana rezim baru ini dinilai sangat otoritarian (Effendi, 2024). Arab Spring mengalami kegagalan di wilayah Timur Tengah, khususnya Suriah karena alih-alih meraih demokrasi untuk negaranya, Suriah justru semakin memperketat pemerintahan diktatornya dengan menjadikan negara mereka *state of exception*. Melalui keadaan pengecualian tersebut, pemerintah yang sudah terkenal diktator semakin mempersempit ruang gerak warganya dengan menanggukkan hukum. Kekerasan semakin dihalalkan di situasi konflik seperti di Suriah dengan dalih meredam pemberontak yang berada di sisi seberang.

Pada akhirnya, semua tidak ada bedanya; di mata militer tidak ada orang yang tidak berdosa. Mereka akan membunuh kami, tidak peduli demonstran atau bukan. Bagi mereka, gagasan tentang kebebasan bisa menular, dan kami harus dimusnahkan sebelum gagasan itu menyebar (Katouh, 2024:201).

Dalam keadaan demikian, batas antara politik dan kekerasan menjadi kabur. Serangan terhadap warga sipil, rumah sakit, dan area non-militer adalah manifestasi kekuasaan kedaulatan atau *sovereign power* yang beroperasi di luar hukum. Apa yang dikatakan oleh Agamben sebagai *state of exception* lalu terepresentasikan dalam novel ini ketika hukum secara formal masih ada, tetapi secara factual ditanggukkan oleh kekuasaan berdaulat. Serangan terhadap warga sipil, rumah sakit, dan wilayah non-militer menunjukkan bahwa kekerasan tidak lagi dipisahkan dari politik, melainkan menjadi instrumen langsung kekuasaan negara.

Penggunaan gas sarin terhadap warga sipil menandai operasi *sovereign power*

yang bekerja di luar hukum. Dalam kerangka Agamben, kedaulatan justru memperlihatkan dirinya paling telanjang bukan ketika melindungi hukum, melainkan ketika berhak menanggukkan hukum. Kekerasan ekstrem yang diarahkan kepada tubuh manusia di ruang sipil mengindikasikan bahwa korban telah direduksi menjadi *bare life*, kehidupan biologis semata yang tidak lagi diakui sebagai subjek hukum atau warga negara.

Lusinan korban berbaring di brankar atau di lantai. Kejang-kejang seakan-akan seseorang telah menyetrum mereka. "Serangan kimia", terdengar suara Dr. Ziad. "Mereka akhirnya menggunakan gas sarin." (Katouh, 2024:187).

Adegan penembakan pasien oleh tentara di dalam rumah sakit memperkuat logika tersebut. Rumah sakit yang secara normative merupakan ruang kemanusiaan dan netral berubah menjadi ruang kekerasan absolut. Dalam perspektif Agamben, ini menyerupai konsep *camp*, ruang di mana segala sesuatu menjadi mungkin karena individu berada sepenuhnya dalam kuasa kedaulatan. Pasien yang ditembak tidak lagi diperlukan sebagai manusia yang dilindungi hukum.

Sebelum kami sempat melangkah, pintu rumah sakit terbuka dengan suara keras dan lima tentara masuk. Salah satunya mengeluarkan pistol dan menembak seorang pasien (Katouh, 2024:265).

Penggambaran Kota Homs dalam kutipan ini menampilkan sebuah ruang yang sepenuhnya berada dalam apa yang oleh Giorgio Agamben disebut sebagai *state of exception*, yaitu keadaan pengecualian yang telah menjadi kondisi permanen. Homs tidak lagi berfungsi sebagai kota dalam pengertian politis dan hukum, melainkan sebagai wilayah di mana hukum ditanggukkan dan kekerasan beroperasi sebagai norma sehari-hari. Pernyataan bahwa pengeboman "kian sering terjadi" menegaskan bahwa kekerasan bukan lagi peristiwa luar biasa, melainkan bagian dari ritme hidup warga.

Setiap orang marah melihat pengeboman yang kian sering terjadi di Homs (Katouh, 2024:250).

Pertama-tama, sebuah bom jatuh dua blok dari tempat kami, tanah bergetar dan terbelah (Katouh, 2024:209).

Roket yang menghancurkan "lingkaran tempat aku dulu biasa membeli knafeh" memiliki makna penting dalam analisis Agambenian. Kehancuran ruang keseharian, seperti pasar, tempat makan, dan aktivitas sehari-hari menunjukkan bagaimana kehidupan warga direduksi. Kehidupan biologis mereka tidak lagi dijamin oleh hak-hak kewarganegaraan. Aktivitas sederhana yang dulu menjadi tanda kehidupan normal kini sepenuhnya berada dalam ancaman kematian. Kehidupan manusia dipertahankan semata-mata sebagai keberlangsungan tubuh, tanpa perlindungan hukum atau politik.

Roket tersebut meledakkan lingkaran tempat aku dulu biasa membeli knafeh (Katouh, 2024:211).

Kota Homs tidak lagi hanya berfungsi sebagai latar geografis, melainkan sebagai representasi konkret dari logika kekuasaan modern yang dikritik Agamben: kekuasaan

yang mengelola kehidupan dengan cara mencabutnya dari perlindungan hukum. Kota Homs menjadi simbol runtuhnya hukum, normalisasi kekerasan, dan reduksi manusia menjadi kehidupan telanjang dalam lanskap perang yang tanpa batas.

Korban Perang sebagai Figur *Homo Sacer* dengan Kehidupan Telanjang

Giorgio Agamben menjelaskan bahwa *bare life* hadir ketika individu tidak lagi diakui sebagai subjek hukum, melainkan semata-mata sebagai tubuh biologis yang keberlangsungan hidup atau kematiannya sepenuhnya berada di tangan kekuasaan berdaulat atau bahasa lain dari *bare life* adalah kehidupan telanjang. Salama dan pasiennya adalah figure *homo sacer*. Para korban dan penyintas perang, terutama yang dirawat Salama, ditempatkan sebagai individu yang dapat dibunuh tanpa dianggap sebagai pembunuhan.

Kutipan di bawah ini menjelaskan bahwa jika Tentara Pembebasan Suriah tidak mampu menghentikan pergerakan militer menuju Kota Homs maka warga sipil akan ditempatkan dalam keadaan pengecualian atau *state of exception*. Keadaan ini membuat kehidupan manusia berada dalam situasi di mana kematian dapat terjadi kapan saja tanpa mekanisme perlindungan hukum. Hal ini membawa masyarakat Kota Homs ditempatkan dalam posisi *homo sacer* yang mana setiap individunya dapat dibunuh tanpa diperlakukan sebagai pelanggaran hukum.

Dan aku tahu, bahwa kami semua akan menghadapi nasib yang lebih buruk daripada kematian jika Tentara Pembebasan Suriah tidak mampu menghentikan pergerakan militer menuju Kota Tua Homs (Katouh, 2024:10).

Kutipan di bawah ini yang menceritakan tentang penggunaan gas sarin kepada anak-anak semakin mempertegas kehidupan masyarakat Kota Homs sudah direduksi menjadi *bare life*. Pernyataan tersebut menggarisbawahi bagaimana kehidupan dipahami semata sebagai tubuh biologis yang rapuh dan dapat dimusnahkan dengan teknologi. Anak-anak yang secara moral seharusnya berada dalam perlindungan maksimal, justru menjadi objek kekerasan paling ekstrem. Logika Agamben menunjukkan bagaimana kekuasaan berdaulat sepenuhnya menentukan siapa yang layak hidup dan siapa yang boleh dibiarkan mati.

“Kita harus bertindak sekarang! Atau mereka semua akan mati hanya dalam beberapa menit, kau mengerti? Setetes sarin saja sudah cukup untuk membunuh manusia dewasa. Mereka masih anak-anak. Cepat!” (Katouh, 2024:188).

Melalui kutipan di bawah ini menjelaskan bahwa hak politik mereka sebagai warga negara sudah dilucuti sehingga berubah menjadi tubuh-tubuh yang berusaha bertahan di tengah kehancuran. Kutipan ini menandakan hilangnya dimensi politis kehidupan. Masa depan sebagai proyek bersama tidak lagi mungkin ketika hidup direduksi menjadi sekadar bertahan dari hari ke hari.

Kehidupan kami saat ini didera oleh nestapa akibat kelaparan, kedinginan, saudara-saudara yang menjadi yatim piatu, tangan yang bersimbah darah, pecahan bom yang bersarang di badan. Masa depan kami telah direnggut dari tangan kami. (Katouh, 2024:75).

Hilangnya identitas politis dan sosial menunjukkan bagaimana para tokoh

kehilangan status mereka sebagai warga negara dengan hak dan direduksi menjadi tubuh-tubuh yang terluka dan terlantar. Rumah sakit dan praktik medis Salama dengan upaya untuk menyelamatkan pasien justru berlangsung di ruang yang telah berubah menjadi zona pengecualian, tempat kehidupan bisa diselamatkan atau dimusnahkan tanpa jaminan hukum. Selain pasien, masyarakat Kota Homs secara umum juga berada dalam posisi *homo sacer*, yang mana mereka tidak lagi dilindungi oleh hukum, tetapi tetap berada dalam jangkauan kekuasaan yang dapat setiap saat mencabut nyawa mereka. Perang menghasilkan subjek-subjek *bare life* secara massal. Mereka bukan hanya korban fisik, tetapi juga korban dari mekanisme biopolitik ekstrem yang dikritik oleh Agamben. Mekanisme yang menanggalkan manusia dari status politiknya dan menyerahkannya sepenuhnya pada keputusan hidup dan mati oleh kekuasaan berdaulat.

Orang-orang sekarat akibat kehilangan darah dan infeksi, dan aku tidak bisa berbuat apa-apa untuk menolong mereka (Katouh, 2024:10).

“Aku lelah karena kita bahkan tidak diingat oleh mereka. Aku lelah karena kita bahkan tidak bisa mendapatkan hak dasar sebagai manusia. Aku lelah, Kenan” (Katouh, 2024:191).

“Pemerintah telah merenggut segalanya dari kami, memberangus kemerdekaan kami, dan melakukan pembantaian di Hama.” (Katouh, 2024:73-74).

Ruang-Ruang yang Menjadi Camp

Camp tidak melulu perihal kamp konsentrasi dalam pengertian sejarah semata, melainkan suatu ruang di mana *state of exception* menjadi norma. Menurut Agamben, *camp* adalah tempat di mana hukum ditangguhkan dan masyarakat yang ada di dalamnya berada dalam keadaan *bare life*. Dalam hal ini rumah sakit tempat Salama bekerja dan Penjara Sednaya dapat dikatakan sebagai ruang Agambenian. Rumah sakit bukan hanya sebagai tempat penyembuhan, tetapi menjadi ruang di mana kehidupan dan kematian ditentukan sepenuhnya oleh kekuasaan luar dan kondisi pengecualian.

Penjara Sednaya, sebagaimana digambarkan Katouh, merupakan manifestasi paling telanjang dari *camp*. Pernyataan bahwa “dikurung di sana lebih buruk daripada dihukum mati” menandakan hilangnya batas antara hukuman dan pemusnahan. Para napi dijejalkan ke dalam sel sempit hingga kesulitan bernapas, menegaskan bahwa tubuh mereka tidak lagi diperlukan sebagai subjek hukum, melainkan sebagai objek biologis yang boleh dibiarkan hidup atau mati tanpa konsekuensi yuridis. Dalam logika Agamben, para tahanan Sednaya berada pada posisi *homo sacer* yang mana mereka dapat dibunuh tanpa kematian mereka diakui sebagai pembunuhan.

Penjara Sednaya adalah salah satu fasilitas penahanan terbrutal di Suriah. Dikurung di sana lebih buruk daripada dihukum mati. Para napi di tempat itu dijejalkan ke dalam sel-sel sempit sehingga mereka kesulitan bernapas (Katouh, 2024:170).

Hukum Humaniter Internasional, melalui Konvensi Jenewa 1949 dan Protokol Tambahan I 1977, menetapkan perlindungan khusus bagi masyarakat sipil, tenaga medis, dan kombatan yang tidak lagi terlibat dalam pertempuran (Jambak et al., 2024). Berbeda dari Sednaya, rumah sakit secara normative adalah ruang penyembuhan dan perlindungan kehidupan. Namun narasi di bawah ini justru menunjukkan hal sebaliknya. Rumah sakit tidak lagi dilihat sebagai tempat yang merawat kehidupan, justru kematian

lebih melekat di sana karena rumah sakit tersebut telah berubah menjadi ruang *camp*, di mana kehidupan dan kematian telah ditentukan oleh kekuasaan eksternal. Maka dari itu dalam keadaan seperti ini keputusan tenaga medis sudah bersifat politis karena harus menentukan mana yang bisa untuk diselamatkan dan mana yang harus dibiarkan mati.

Tempat ini berbeda dengan rumah sakit, di mana kematian menempel di lantai-lantainya (Katouh, 2024:202).

Selain ruang-ruang Agambenian, Salama yang merupakan seorang tenaga medis berada dalam kondisi dilemma. Antara menyelamatkan “kehidupan telanjang” sesuai dengan sumpah Hipokratesnya atau meninggalkan negaranya demi dirinya sendiri dan keluarganya. *State of exception* tidak hanya mengubah struktur hukum dan ruang, tetapi juga menggoyahkan fondasi etika. Pada titik inilah Salama terombang-ambing antara dua hal terpenting dalam hidupnya. Salama sudah terikat dengan sumpah Hipokratesnya yang begitu menjunjung tinggi keselamatan pasien. Namun dalam kondisi perenang Suriah, etika medis tersebut harus berhadapan dengan ruang di mana kehidupan manusia direduksi menjadi kehidupan telanjang.

“Suriah membutuhkanku dan aku meninggalkannya.” (Katouh, 2024:193).

Bagaimana mungkin aku memikirkan keselamatanku sendiri padahal aku telah bersumpah untuk menyembuhkan orang-orang sakit? (Katouh, 2024:36).

Salama bekerja dalam situasi ketika pasien-pasien yang ia tangani bukan lagi sebagai subjek hukum yang dilindungi negara, melainkan tubuh-tubuh yang rentan yang hidupnya berada di ambang kematian setiap saat. Salama selalu memiliki konflik batin antara etika profesionalnya sebagai tenaga medis yang mana harus menyelamatkan pasien dengan naluri mempertahankan hidupnya sendiri sebagai individu. Ketika ia berpikiran untuk pergi dari negaranya (pada akhirnya itu terjadi), Salama sungguh merasa bersalah. Mungkin jika dalam keadaan normal tindakan atau pemikiran untuk keluar dari negaranya adalah hal yang biasa, tetapi dalam situasi pengecualian keputusan tersebut dapat dimaknai sebagai pengkhianatan moral karena setiap tenaga medis diposisikan sebagai penopang terakhir bagi kehidupan telanjang yang diterlantarkan oleh negara.

Keputusan Salama yang pada akhirnya harus meninggalkan Suriah tidak dapat dibaca sebatas kegagalan etika medis, melainkan keputusan tersebut menunjukkan bahwa negara telah gagal melindungi kehidupan. Dilema Salama tersebut membuka kenyataan pahit bahwa dalam ruang *camp*, sumpah Hipokrates telah kehilangan daya normatifnya dan tereduksi menjadi beban moral yang sulit untuk dipenuhi. Akhirnya etika medis runtuh dalam kondisi pengecualian ini. Penyembuhan tidak lagi menjadi praktik kemanusiaan yang utuh di tengah sistem yang menjadikan kematian sebagai produk paling nyata dari kehidupan sehari-hari.

Perlawanan terhadap Reduksi: Penegasan Kembali *Bios*

Salama adalah seorang tenaga medis yang bertugas membantu para korban perang sebagai perlawanan politis. Salama yang sudah merawat banyak korban bertindak bukan sekadar sebagai aksi kemanusiaan, tetapi sebagai upaya keras kepala untuk mengembalikan nilai kehidupan yang telah direduksi. Ia menyadari bahwa tubuh-tubuh yang telah direduksi ke dalam status *zoe* itu bukan sekadar angka, tubuh tersebut

memiliki kehidupan mereka sendiri dan Salama ingin membantu tubuh-tubuh tersebut untuk merebut kembali hak-hak politik, sosial, dan moralnya. Kutipan di bawah ini menunjukkan bahwa dalam keadaan perang, negara cenderung melihat korban menjadi sebatas statistik dan angka. Berapa yang mati dan berapa yang luka. Kematian dan luka mereka hanya sebatas perhitungan, lalu setelah itu dilupakan. Salama dalam kutipan ini menunjukkan bahwa ia ingin mengembalikan tubuh-tubuh yang berada dalam status *zoe* kembali ke status *bios*, kehidupan yang diakui bernilai dan bermakna. Salama melakukan perlawanan terhadap kekuasaan yang berusaha untuk menelanjangi kehidupan. Memberikan perawatan adalah bentuk resistensi yang menegaskan bahwa dalam ruang paling brutal sekalipun, kehidupan tidak sepenuhnya dapat direduksi menjadi *bare life*.

“Setiap kali aku menjahit luka seseorang dan mengurangi sakit mereka—meski aku telah melakukan sesuatu. Bahwa orang-orang ini bukan sekadar angka. Mereka punya kehidupan dan orang-orang yang dicintai, dan mungkin aku telah membantu mereka ke arah yang benar.” (Katouh, 2024:207).

Selain dengan pasiennya, hubungan Salama dan Kenan juga dapat dilihat sebagai bentuk penegasan kembali *bios* (kehidupan yang bermakna secara sosial dan politis) di tengah ancaman menjadi *zoe*. Cinta dan pencarian kebahagiaan dalam hubungan Salama dan Kenan di tengah-tengah perang bukan semata-mata agar cerita terlihat manis, tetapi sebagai penegasan bahwa Salama dan Kenan tidak melupakan eksistensi mereka sebagai manusia seutuhnya dengan hak politik, sosial, dan moral meski perang terus-terusan berkecamuk di hadapan mereka. Cinta adalah bentuk perlawanan paling halus untuk menegaskan kembali perihal kehidupan mereka yang tetap harus memiliki makna.

“Jadi, ayo kita cari kebahagiaan kita di sini, di Homs. Ayo, menikah di tanah air kita berdua. Ayo, memulai hidup baru di sini sebelum kita memulai lagi di tempat lain.” (Katouh, 2024:221).

Simbol pohon lemon memperkuat dimensi perlawanan ini. Pohon-pohon lemon berfungsi sebagai metafora kehidupan yang tidak sepenuhnya dapat dikontrol oleh kekuasaan. Dalam kondisi pengecualian, kehidupan memang direduksi, tetapi tidak sepenuhnya dimatikan. Pohon lemon menjadi simbol kehidupan yang bertahan sekaligus melampaui sekadar bertahan hidup.

Pohon-pohon lemon masih tumbuh, berkembang, memberikan nutrisi bagi revolusi (Katouh, 2024:202-203).

Dalam kerangka pemikiran Agamben, kekuasaan tidak hanya bekerja melalui kekerasan fisik, tetapi juga melalui kekerasan yang lebih halus, seperti penghapusan ingatan dalam konteks novel ini, lalu meniadakan kesaksian, narasi, dan jejak kehidupan mereka yang direduksi menjadi *bare life*. Tindakan Kenan yang merekam kekejaman perang dan mengunggahnya ke Youtube dapat dipahami sebagai praktik perlawanan terhadap logika *camp*, tempat di mana kehidupan direduksi menjadi sekadar sesuatu yang bisa dibunuh tanpa makna politis. Menurut Agamben, figure *homo sacer* adalah mereka yang suaranya dikeluarkan dari ranah politik. Dengan merekam dan menyebarkan kekerasan yang terjadi, Kenan menegaskan bahwa satu kesaksian pun

cukup untuk menola penghapusan. Kesaksian ini bukan sekadar dokumentasi, melainkan tindakan politis yang mengganggu rezim dengan menghadirkan kembali kehidupan sebagai *bios*, bukan sekadar *zoe*.

“Setiap kali aku mengunggah video ke YouTube dan membaca semua komentar, aku merasa menjadi bagian sebuah perubahan yang besar. Membuat mereka melihat kenyataan. Bahkan meski hanya satu view.” (Katouh, 2024:207)

Seni ingatan dan simbol alam bekerja bersama sebagai antithesis terhadap penghapusan historis. Jika kekuasaan dalam teori Agamben berupaya menciptakan ruang tanpa ingatan dan tanpa masa depan maka Kenan dan pohon lemon justru menegaskan bahwa dalam kondisi *state of exception*, kehidupan masih mampu memproduksi makna, harapan, dan potensi perubahan. Revolusi kini dipahami sebagai pemulihan makna hidup dari status kehidupan telanjang.

KESIMPULAN

Representasi Suriah sebagai *state of exception* dalam novel *As Long As The Lemon Trees Grow* di mana tatanan hukum normal ditangguhkan oleh rezim Suriah untuk melegitimasi kekerasan terhadap masyarakatnya sendiri. Keadaan perang membuat kehancuran negara Suriah dan hal itu sudah menjadi hal yang biasa. Apa yang dikatakan Agamben sebagai *state of exception* terepresentasikan dalam novel ini ketika hukum formal masih ada, tetapi secara *factual* ditangguhkan oleh kekuasaan berdaulat. Korban perang sebagai *figure homo sacer* dengan kehidupan telanjangnya hadir ketika individu tidak lagi diakui sebagai subjek hukum, melainkan semata-mata sebagai tubuh biologis yang keberlangsungan hidup atau kematiannya sepenuhnya berada di tangan kekuasaan berdaulat atau *bare life*. Salama dan pasiennya adalah *figure homo sacer*. Para korban dan penyintas perang, terutama yang dirawat Salama, ditempatkan sebagai individu yang dapat dibunuh tanpa dianggap sebagai pembunuhan. Salama bekerja dalam situasi ketika pasien yang ia tangani bukan lagi sebagai subjek hukum yang dilindungi negara, melainkan tubuh-tubuh yang rentan yang hidupnya berada di ambang kematian tiap saat. Perlawanan akan selalu ada di saat-saat seperti ini, seperti tokoh Salama yang merupakan tenaga medis dan membantu para korban perang adalah perlawanan politisnya. Salama bertindak bukan sekadar sebagai aksi kemanusiaan, tetapi sebagai upaya keras untuk mengembalikan nilai kehidupan yang telah dihilangkan. Tubuh-tubuh yang telah direduksi, bagi Salama, bukan sekadar angka, mereka memiliki kehidupan sendiri dan Salama membantunya untuk merebut kembali hak-hak politik, sosial, dan moralnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Edwar, V. E., & Alfian, M. (2023). BIOPOLITIK AMERIKA DALAM NOVEL PENGACARA JALANAN KARYA JOHN GRISHAM (The American Biopolitic in Jhon Grisham's Novel Pengacara Jalanan) Valentina Edellwiz Edwar, 29(2).
- Effendi, O. (2024). ARAB SPRING : PERUBAHAN OTORITAS , STABILITAS POLITIK DAN TENGAH Orien Effendi. *JRP (Jurnal Review Politik)*, 14(1), 88–112.
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Giorgio Agamben. (2020). *Homo Sacer: Kekuasaan Tertinggi dan Kehidupan Telanjang*. Bantul: Ircisod.
- Herlambang, A. (2018). Agus Herlambang Mengurai Benang Kusut Konflik di Suriah. *TRANSBORDERS: International Relations Journal*, 1(2), 82–93.
<https://doi.org/10.23969/transborders.v1i2.794>
- Indrajaya, F. Dan Kaitannya Dengan Dunia Pendidikan Tinggi, (9), 335–341.
- Jambak, R. S., Satria, B., Kesehatan, H., Wilayah, I., Utara, S., Jenewa, K., & Sakit, R. (2024). Perlindungan Hukum Bagi Rumah Sakit Selama Konflik Bersenjata Berdasarkan Hukum Humaniter Internasional. *Kongres Ke 6 MHKI*, 344–354.
- Katouh, Z. (2024). *As Long As The Lemon Trees Grow*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Mudore, S. B., & Safitri, N. (2019). Dinamika Perang Suriah : Aktor dan Kepentingan. *Politea : Jurnal Politik Islam*, 2(2), 67–92.
- Nabilah, N. R. (2023). Denasionalisasi Eksil 1965 Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori: Perspektif Giorgio Agamben. *Pujangga*, 9(2), 197.
<https://doi.org/10.47313/pujangga.v9i2.2841>
- Nopriyanto, R. (2024). The Portrayal of the Main Character's Trauma in As Long as the Lemon Trees Grow (2022). *Journal Upi*, 12(2), 116–123.
- Rahmawati, D., & Sulistyowati, E. (2022). Teori Filsafat Politik Agamben dalam Karya Sastra: Bare Life dan Homo Sacer. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 146. <https://doi.org/10.30651/st.v15i1.10766>
- Septianno, B. H., Aslam, A., Krismonila, L., & Upaka, T. (2025). Bahasa Sebagai Teknologi Bio-Politik: Analisis Novel 1984 dalam Perspektif Teori Foucault dan Agamben. *Dekonstruksi*, 11(03), 13–21.
<https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v11i03.327>
- Yuliansyah, Y., Syukur, S., & Susmihara, S. (2023). Dinamika Konflik Suriah Pada Masa Pemerintahan Bashar Al-Assad. *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.37567/sambas.v6i1.1617>